



Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Salat Jenazah Di TK Aisyiyah 5 Tasikmalaya

Nurul Lathifah¹, Purwati², Anggi Maulana Rizki³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No.18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Email: nurullathifah@upi.edu¹, purwati_purwati@upi.edu², anggimaularizqi@upi.edu³

Abstrak: Sebagai generasi penerus, anak harus dipersiapkan sejak dini untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berkualitas. Pada usia dini, pendampingan orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan karena untuk menjadi manusia yang berkualitas, anak tidak hanya perlu memiliki kecerdasan, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter yang baik. Di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern, pelaksanaan salat jenazah pada anak usia dini di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya menjadi fokus yang menarik untuk dianalisis. TK Aisyiyah 5 dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keimanan anak sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus agar lebih fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini juga didukung oleh pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan. Anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanaman karakter pada anak usia dini melalui praktik salat jenazah menjadi hal yang perlu diperhatikan secara seksama. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang sesuai pada tahap ini akan memberikan pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak pada tahap selanjutnya.

Kata kunci: Penanaman Karakter, Salat Jenazah, Anak Usia Dini

Abstract: As the next generation, children must be prepared from an early age to become individuals with good character and quality. At an early age, the support of parents, schools, and the community is essential because to become quality individuals, children not only need intelligence but also social skills and good character. Amid the dynamics of modern society, the implementation of funeral prayer (*salat jenazah*) for early childhood students at TK Aisyiyah 5 Tasikmalaya City has become an interesting focus for analysis. TK Aisyiyah 5 was selected as the research object because it plays an important role in shaping children's character and faith from an early age. This study employed a qualitative approach using a case study method in order to maintain focus and align with the research objectives. The study was also supported by a library research approach that focused on collecting data from various reading sources. Early childhood children are a group that is highly vulnerable to environmental influences. Therefore, character building in early childhood through the practice of *salat jenazah* is an important matter that requires careful attention. Providing appropriate stimulation and facilities at this stage will have a significant influence on children's growth and development in the future.

Keywords: Character Building, Funeral Prayer, Early Childhood

A. Pendahuluan

Anak merupakan generasi pelopor keberhasilan suatu bangsa. Sebagai generasi penerus, anak harus dipersiapkan sejak dini untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berkualitas. Pada usia dini, pendampingan orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan karena untuk menjadi manusia yang berkualitas, anak tidak hanya perlu memiliki kecerdasan, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter yang baik (Saptatiningsih & Permana, 2019). Hal ini sejalan dengan prinsip dalam

Islam bahwa proses pendidikan berlangsung secara terus-menerus sejak awal kehidupan seseorang hingga akhir hayat (Fadila et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan bentuk nyata dari upaya terencana untuk menjadikan anak mengenal dan peduli terhadap nilai-nilai kebaikan. Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Kurniasih & Sani, 2017). Menurut Effeney, melalui pendidikan karakter, anak tidak hanya dapat mengembangkan akhlak mulia, tetapi juga meningkatkan keberhasilannya akademiknya, (Saptatiningsih & Permana, 2019). Hasil penelitian Kang'ahi dan Gerard (dalam Saptatiningsih & Permana, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keberhasilan pendidikan karakter, keberhasilan akademik, dan perilaku prososial anak. Selain itu, terciptanya suasana yang menyenangkan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan mendukung proses belajar anak. Anak yang memiliki karakter baik juga cenderung lebih matang secara emosional dan mental serta mampu mengatasi stres dengan lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya.

Megawangi dalam (Kartikowati & Zubaedi, 2020) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum mencapai konsep yang ideal. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan agama dan pembinaan moral belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Kondisi tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya pelajar yang gemar mencontek, melakukan *bullying* di sekolah, tawuran antarpelajar, maupun tindak kejahatan lainnya. Lebih lanjut, Megawangi dalam (Kartikowati & Zubaedi, 2020) menyebutkan bahwa pengembangan aspek karakter anak perlu menjadi titik tekan dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki peran yang signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Belakangan ini, banyak lembaga PAUD lebih mementingkan kemampuan akademik baca, tulis, dan hitung (*calistung*) dibandingkan pengembangan aspek karakter pada diri anak. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan orang tua, termasuk sekolah dasar yang menjadikan kemampuan *calistung* sebagai syarat penerimaan peserta didik baru melalui tes kemampuan baca, tulis, dan hitung. Pada umumnya, penyelenggaraan pendidikan lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hafalan maupun kemampuan *calistung* (baca, tulis, hitung). Pada dasarnya, masalah tersebut bersumber dari krisis jati diri dan kegagalan dalam pengembangan serta penerapan pendidikan karakter bangsa. Oleh karena itu, untuk menangani masalah ini diperlukan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pertama, lingkungan keluarga menjadi sekolah utama dan pertama dalam penanaman nilai dan karakter bagi anak. Kedua, lingkungan sekolah juga memiliki peranan besar dalam penanaman nilai dan karakter anak. Ketiga, lingkungan sosial atau masyarakat turut berperan dalam proses tersebut. Selain itu, diperlukan pula metode yang efektif dalam proses penanaman nilai, yaitu keteladanan (*modelling*). Di lingkungan keluarga, orang tua menjadi teladan sehingga harus senantiasa memberikan contoh yang baik. Di sekolah, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan

sebagai pendidik karakter, moral, dan budaya yang baik bagi peserta didik (Kurniasih & Sani, 2017).

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern, pelaksanaan salat jenazah pada anak usia dini di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya menjadi fokus yang menarik untuk dianalisis. TK Aisyiyah 5 dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keimanan anak sejak dini. Anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanaman karakter pada anak usia dini melalui praktik salat jenazah menjadi hal yang perlu diperhatikan secara seksama. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang sesuai pada tahap ini akan memberikan pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak pada tahap selanjutnya (Ananda, 2017).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus tersebut sebagai penelitian dengan judul "Analisis Pola Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini melalui Praktik Salat Jenazah di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya".

B. Landasan Teori

1. Pola Penanaman Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Samani & Hariyanto, 2017). Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan bernegara tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (Majid & Andayani, 2012). Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia. Secara universal, berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Samani & Hariyanto, 2017).

Menurut bahasa (*etimologis*), istilah karakter berasal dari bahasa Latin *karakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani, *character* berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Mahmud, 2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Arifin, 2018) menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatrit dalam diri seseorang dan terejawantahkan dalam perilakunya.

Penanaman karakter dalam diri anak tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya sekali saja. Penanaman ini perlu dilakukan secara berkesinambungan karena proses penanaman karakter yang baik pada generasi penerus merupakan pekerjaan yang tidak pernah selesai hingga generasi tersebut berganti dan meneruskan nilai-nilai baik kepada generasi berikutnya (Kurniasih & Sani, 2017). (Kurniasih & Sani, 2017) menyampaikan bahwa penanaman karakter yang dapat

mengantarkan generasi penerus menuju kesuksesan harus dimulai dari lingkungan keluarga karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi setiap anak. Selanjutnya, pendidikan karakter dilanjutkan di sekolah sebagai institusi formal tempat semua anak memperoleh pendidikan secara adil dan merata. Proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik tersebut tidak berhenti di lingkungan sekolah saja karena pendidikan yang baik juga sangat ditentukan oleh lingkungan yang baik dan mendukung. Oleh karena itu, lingkungan yang baik dan menunjang penanaman karakter harus diciptakan oleh semua pihak, baik individu, keluarga, pemerintah, maupun pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam masyarakat.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2013). *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) mengemukakan bahwa anak usia dini mencakup anak-anak berusia nol hingga delapan tahun yang mengikuti program pendidikan anak, panti asuhan keluarga, pendidikan anak usia dini swasta dan negeri, taman kanak-kanak, serta sekolah dasar (Amini, 2014). Sementara itu, dalam *UNICEF Education Kit Handbook* yang ditulis oleh (Busana, 2013), anak merujuk pada semua anak dan remaja sejak lahir sampai usia 18 tahun sebagaimana ditentukan dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak. Kelompok usia ini dapat bervariasi sesuai konteks dan budaya, yang terbagi atas:

- a. Bayi, balita, dan anak prasekolah, yaitu sejak lahir sampai usia tujuh atau delapan tahun.
- b. Remaja muda, yaitu antara sepuluh hingga empat belas tahun.
- c. Remaja yang lebih tua, yaitu antara lima belas hingga sembilan belas tahun.
- d. Dewasa muda, yaitu antara lima belas hingga dua puluh empat tahun.

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang unik dan memengaruhi cara mereka belajar serta memahami dunia. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek perkembangan. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini pada Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa aspek perkembangan anak mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional (Permendikbudristek, 2022). Anak-anak belajar melalui eksplorasi aktif, bermain, dan interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitar mereka (Tatminingsih dan Cintasih, 2016).

3. Salat Jenazah

Setiap makhluk hidup, termasuk manusia, pasti akan mengalami kematian. Namun, kapan dan di mana kematian itu terjadi tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Sebagai manusia yang bertakwa, sudah sepatutnya meyakini bahwa kematian merupakan takdir yang tidak dapat dihindari (Darlan, 2023). Dalam Islam, kematian dipandang sebagai bagian dari takdir yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Terdapat banyak ajaran dan tuntunan dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengatur berbagai aspek terkait kematian, seperti persiapan menjelang

kematian, proses pemakaman, dan kehidupan akhirat. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan petunjuk tentang kehidupan setelah mati dan keadilan Allah di akhirat (Mufid, 2019). Pengurusan jenazah Muslim yang meliputi memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan merupakan kewajiban bagi kaum Muslim secara *fardu kifayah* (tanpa melihat siapa pelakunya) (Khozin, 2022).

Salat merupakan rukun Islam yang sangat ditekankan. Hal ini disyariatkan sebagai bentuk ibadah yang paling sempurna dan sebaik-baiknya ibadah (Imron et al., 2023). Kata jenazah berasal dari bahasa Arab, yaitu *jinazah*, yang berarti mayat beserta peti matinya. Seseorang dapat disebut sebagai jenazah apabila telah terjadi perpisahan antara ruh dan raga yang ditandai dengan berhentinya pernapasan, denyut nadi, detak jantung, serta hilangnya fungsi seluruh organ tubuh. Dalam agama Islam, ketika seseorang meninggal dunia, pengurusan jenazah harus dilakukan sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan syariat (Irmayanti et al., 2023). Dalam hukum Islam, ketika seorang Muslim meninggal dunia, menjadi kewajiban bagi umat Islam yang masih hidup untuk mengurus jenazah saudaranya tersebut. Kewajiban itu meliputi memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Seluruh rangkaian pengurusan jenazah wajib dilakukan untuk menghormati dan mempersiapkan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Ramadanil, 2018). Pelaksanaan salat jenazah dianggap sebagai *fardu kifayah*, yang berarti apabila sudah ada satu orang dari suatu desa atau kampung yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain (Muslih, 2014). Mengutip (Khozin, 2022), tujuan dilaksanakannya salat jenazah tidak hanya untuk mendoakan jenazah dan meneranginya di alam kubur, tetapi juga agar orang-orang yang turut hadir melaksanakan salat jenazah memperoleh syafaat dari Rasulullah saw.

C. Metodologi Penelitian

Berangkat dari adanya sebuah program pembelajaran di sekolah TK, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penanaman karakter pada anak usia dini melalui praktik salat jenazah di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus agar lebih fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang berupaya menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mengenai individu, kelompok, atau situasi tertentu (Emzir, 2014). Penggunaan pendekatan penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penanaman karakter pada anak usia dini melalui praktik salat jenazah di TK Aisyiyah 5 melibatkan berbagai aspek yang perlu digali secara lebih mendalam. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pelaksanaan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan yang meliputi buku, artikel jurnal, sumber internet, dan hasil dokumentasi. Penelitian ini juga didukung oleh pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber bacaan. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan telaah

terhadap buku, literatur, memo, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti (Nazir, 2018).

D. Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Salat Jenazah

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti membahas temuan penelitian dengan mengaitkannya pada berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Pembahasan difokuskan pada tiga poin utama yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Berikut pembahasannya:

1. Proses Pelaksanaan Salat Jenazah di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya

Pelaksanaan salat jenazah di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya bertujuan untuk mengenalkan anak-anak pada salat jenazah sejak dini. Hal ini diharapkan dapat membentuk sikap peduli terhadap sesama dan membiasakan anak mengamalkannya hingga dewasa, terutama dalam konteks mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan salat jenazah di TK Aisyiyah 5 tidak memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus. Namun, pembelajaran praktik salat jenazah terintegrasi dalam RPP Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan setiap hari Jumat pada semester kedua. Program ini disusun mengacu pada RPP PAI dengan menggunakan metode ceramah dan praktik langsung.

Jean Piaget dalam (Marinda, 2020) dalam teorinya tentang perkembangan kognitif anak menyatakan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran melalui praktik salat jenazah secara langsung memungkinkan anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik. Penggunaan metode pembelajaran berupa ceramah dan praktik langsung dapat memberikan pemahaman teoretis tentang salat jenazah, sedangkan praktik langsung membantu anak mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Mengutip teori Thomas Lickona dalam (Ariyani & Wahyudi, 2023), pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan melibatkan penanaman nilai-nilai moral, seperti rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Pelaksanaan salat jenazah di TK Aisyiyah 5 mendukung teori tersebut dengan mengajarkan nilai-nilai melalui praktik ibadah, yaitu salat jenazah. Pengalaman praktis seperti ini dapat membantu anak memahami pentingnya mendoakan orang yang telah meninggal sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial mereka.

2. Karakter yang Dapat Ditanamkan Melalui Pelaksanaan Salat Jenazah

Pelaksanaan salat jenazah di lingkungan anak usia dini, seperti di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya, tidak hanya bertujuan mengenalkan anak pada salah satu ibadah dalam Islam, tetapi juga menanamkan berbagai karakter positif. Berdasarkan data penelitian, pelaksanaan salat jenazah dapat melatih keberanian, disiplin, serta rasa empati dan kepedulian terhadap sesama pada diri anak.

Social Learning Theory (SLT) atau teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam (Firmansyah & Saepuloh, 2022) menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan. Ketika anak melihat dan berpartisipasi dalam pelaksanaan salat jenazah, mereka belajar mengatasi rasa takut serta meningkatkan keberanian diri. Bandura juga

menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun keberanian dan kepercayaan diri. Selain itu, pengondisian perilaku dalam pelaksanaan salat jenazah turut melatih anak untuk disiplin. Pengalaman tersebut membantu membentuk kedisiplinan anak dalam menyusun saf barisan, menjaga ketertiban, mengikuti urutan gerakan dengan tepat, dan menjaga ketenangan atau kekhusyukan dalam salat.

Pelaksanaan salat jenazah juga memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk merasakan suasana duka dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Hal ini membantu anak mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama sejak dini. Daniel Goleman dalam (Antonopoulou, 2024) dalam bukunya tentang *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa empati merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional. Melalui pelaksanaan salat jenazah, anak diajarkan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain yang sedang berduka sehingga kemampuan empati mereka dapat berkembang. Goleman juga menegaskan bahwa empati merupakan dasar dari hubungan yang sehat dan perilaku sosial yang positif.

3. Respons Anak terhadap Pengenalan Salat Jenazah di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya

Pengenalan salat jenazah di TK Aisyiyah 5 dilakukan dengan harapan agar anak tidak hanya mengenal ibadah salat jenazah, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan adanya berbagai respons positif dari anak, seperti rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, refleksi emosional, dan pemahaman nilai.

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak secara alami memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan belajar melalui eksplorasi (Rabindran & Madanagopal, 2020). Ketika diperkenalkan dengan konsep baru seperti salat jenazah, anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha memahami melalui tanya jawab serta observasi. Guru sebagai fasilitator memanfaatkan rasa ingin tahu alami tersebut dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak. Anak juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam praktik salat jenazah. Mereka diberikan peran dalam proses pelaksanaan sehingga merasa terlibat secara langsung.

Daniel Goleman dalam bukunya tentang kecerdasan emosional menyebutkan bahwa refleksi emosional merupakan bagian penting dari perkembangan emosional anak (Goleman, 2006). Pengenalan salat jenazah dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral seperti penghormatan, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui cerita dan diskusi, guru mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam salat jenazah, seperti kepedulian dan empati. Anak-anak diajak untuk memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pola penanaman karakter pada anak usia dini melalui salat jenazah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan salat jenazah di TK Aisyiyah 5 tidak memiliki Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus. Namun, pembelajaran praktik salat jenazah terintegrasi dalam RPP Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut. Penggunaan metode ceramah dan praktik langsung memungkinkan anak-anak memperoleh pengalaman praktis mengenai pentingnya mendoakan orang yang telah meninggal sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial mereka.

Melalui pelaksanaan salat jenazah di lingkungan anak usia dini, seperti di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya, ditemukan beberapa karakter penting yang dapat ditanamkan, seperti keberanian, disiplin, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Ketika anak melihat dan berpartisipasi dalam pelaksanaan salat jenazah, mereka belajar mengatasi rasa takut dan meningkatkan keberanian diri. Pengondisian perilaku dalam pelaksanaan salat jenazah juga membantu anak belajar disiplin dalam membentuk saf barisan, menjaga ketertiban, mengikuti urutan gerakan dengan tepat, serta menjaga ketenangan dan kekhusyukan dalam salat. Pelaksanaan salat jenazah juga dapat meningkatkan empati dan kepedulian anak terhadap sesama. Dengan memberikan peran aktif kepada anak, mereka dapat mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain sejak dini.

Pengenalan salat jenazah di TK Aisyiyah 5 Kota Tasikmalaya tidak hanya memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal ibadah salat jenazah, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi ketika diperkenalkan dengan konsep baru seperti salat jenazah. Mereka berusaha memahami konsep tersebut melalui diskusi dan tanya jawab. Anak-anak juga diberikan peran dalam proses pelaksanaan dan praktik secara langsung sehingga mereka merasa terlibat dan dapat berkontribusi. Selain itu, anak belajar memahami dan merasakan emosi yang berkaitan dengan kematian dan kehilangan. Melalui cerita dan diskusi, anak diajarkan untuk memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65.
- Darlan, S. (2023). Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah bagi Anggota Rukun Kematian Al Amanah Palangka Raya. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 246–252. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11625>
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Iimron, A., Eryana, A., & Bariyatul Azizah, F. (2023). The Wisdom and Purpose of Prayer as a Ruler of Human Life. *Journal of Islamic Studies and Society*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.26714/jiss.1.1.2023.18-21>
- Irmayanti, A., Kustati, M., Amelia, R., Syamsi, & Febrian, M. (2023). The Values of Islamic Education In The Maintenance Of Bodies In Surau Gadang Village, Padang City. *International Journal of Technology*, 47(1), 100950.

- Khozin, M. M. (2022). *Fikih Jenazah An-Nahdliyah, Panduan dan Hujjah Amaliah Seputar Merawat Jenazah*. Muara Progresif.
- Mufid, A. (2019). *Panduan Lengkap Mengurus Jenazah*. Mueeza.
- Muslih, M. H. (2014). *Hukum Mewarawat Jenazah*. Al-Ridha.
- Nazir, M. (2018). *Metode Penelitian, Ghalia Indonesia*. 3.
- Permendikbudristek. (2022). SKL Permendikbud 5 tahun 2022. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Ramadanil, F. (2018). STUDI HADIS – HADIS TENTANG SHALAT JENAZAH. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2), 85–108.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. 96–100.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.